

PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA

Oleh:

Novasari¹

Indah Setyo Wardhani²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 210611100128@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *Independent curriculum learning media are interrelated. The bridge between the two is learning. The purpose of this research is to describe the role of learning media in the independent curriculum. The research method is a literature study, namely reviewing sources from books, articles, and other scientific works. The results of the research in the form of analyzing various literature show the main challenges in implementing the Merdeka Curriculum, including limited infrastructure and technology-based learning media. In addition. The implementation of this research emphasizes the importance of increasing the provision of learning media that support adaptive and competency-based learning. Obstacles such as limited infrastructure and teacher capacity need to be overcome so that learning media can increase student engagement and help achieve curriculum goals more effectively.*

Keywords: *Learning Media, Merdeka Curriculum.*

Abstrak. Media pembelajaran kurikulum merdeka saling berkaitan. Jembatan keduanya adalah pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran media pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Metode penelitian berupa studi pustaka, yaitu mengkaji sumber dari buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian berupa analisis berbagai literatur menunjukkan tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk keterbatasan sarana prasarana dan media pembelajaran berbasis

PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA

teknologi. Selain itu. Implementasi penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan penyediaan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran adaptif dan berbasis kompetensi. Kendala seperti keterbatasan infrastruktur dan kapasitas guru perlu diatasi agar media pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mencapai tujuan kurikulum secara lebih efektif.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Kurikulum Merdeka.

LATAR BELAKANG

Pentingnya media pembelajaran dalam proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran yang dimainkannya dalam memungkinkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mendalam. Media pembelajaran membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat konten yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami melalui visualisasi, audio, dan interaktivitas. Hal ini sangat penting untuk kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan diferensiasi, di mana setiap siswa belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka sendiri.

Media pembelajaran, baik berbasis teknologi seperti video, aplikasi interaktif, maupun alat bantu fisik seperti model dan peta, memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih kolaboratif dan kreatif. Hal ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, yang merupakan inti dari kurikulum Merdeka. Kajian sebelumnya mengungkap bahwa media pembelajaran berbasis teknologi memainkan peran kunci dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka, tetapi masih banyak keterbatasan infrastruktur yang harus diatasi untuk mendukung implementasi optimal. Sementara itu, penelitian (Warsihna, et al., 2023) menunjukkan bahwa guru sering kali menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan media pembelajaran secara efektif, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan digital. Di masa pendidikan yang terus berkembang, Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas tantangan global dan kebutuhan untuk melahirkan generasi yang lebih kreatif, inovatif, dan mandiri. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam pengajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Namun, selama periode perubahan ini, muncul isu-isu baru yang berkaitan dengan strategi dan implementasi pengajaran yang efektif.

Salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan kurikulum Merdeka adalah media pembelajaran. Media pembelajaran yang efektif tidak hanya membantu guru untuk menyajikan materi dengan lebih efektif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan memperhatikan selama proses pembelajaran. Penggunaan media yang inovatif dan berpusat pada siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis yang konsisten dengan prinsip-prinsip kurikulum ini. Namun, tidak mudah untuk memilih dan mengembangkan media pendidikan yang sesuai dengan kurikulum Merdeka. Guru diharapkan untuk menjadi kreatif dan mampu menggunakan berbagai media, baik digital maupun tradisional, yang dapat meningkatkan pembelajaran berdasarkan proyek dan pengalaman dunia nyata. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media pendidikan dapat secara efektif dimasukkan ke dalam kurikulum ini dan bagaimana guru dan siswa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

METODE PENELITIAN

Metodologi penulisan artikel ini didasarkan pada studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan meliputi tiga langkah, yaitu menganalisis data yang dibutuhkan, menyusun daftar pustaka, menghitung waktu dan menganalisis atau menjelaskan materi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel dan sumber dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal. Literatur yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara kritis dan harus digunakan untuk memperkuat proposal dan ide.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan secara terjemahan berarti “perantara” atau “pengantar” (Sadiman, R, & A, 2011). Dari sudut pandang pedagogis, media adalah sarana untuk menyampaikan pemberitahuan dari guru kepada siswa untuk memungkinkan pembelajaran yang ada pengaruhnya. (Naz & Akbar). Lebih tepatnya, penggunaan media dalam proses pembelajaran digambarkan sebagai alat bantu seperti

PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA

grafik, foto, atau alat-alat elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. (Arsyad, 2005).

Menurut (Azikiwi, 2007) Media pendidikan mencakup segala sesuatu yang digunakan guru untuk menarik semua indera - penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapan - ketika menjelaskan materi pembelajaran. Media pendidikan berfokus pada informasi yang secara khusus dirancang untuk mendukung tujuan pembelajaran. Di sisi lain, (Aqib, 2010) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan siswa, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan untuk mendorong terjadinya proses belajar. Ada beberapa komponen dalam definisi media pembelajaran. Pertama, alat bantu atau sumber belajar dalam rangkaian pendidikan. Kedua, untuk alat bantu pembelajaran. Ketiga, alat untuk mendorong siswa untuk belajar. Keempat, alat yang efektif untuk mencapai hasil belajar yang jelas dan tepat. Kelima, alat untuk memperluas dan meningkatkan keterampilan. Keenam, ketika komponen-komponen tersebut bekerja sama dengan baik, maka akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

1. Penggolongan Media Pembelajaran

Ada berbagai metode dan sudut pandang untuk mengklasifikasikan jenis media, termasuk Menurut (Arif S. Sadiman, 1996) Bretz menggunakan tiga elemen utama dalam bidang media pendidikan - suara, gambar, dan gerakan - untuk mengidentifikasi jenis-jenis media. Berdasarkan elemen-elemen ini, Bretz mengkategorikan media ke dalam delapan kelompok berikut:

1. Media yang bersifat dapat didengar
2. Media yang bersifat cap
3. Media yang dapat dilihat dengan indra penglihatan
4. Media yang dapat dilihat oleh mata namun bisa bergerak
5. Media audio semi gerak
6. Media semi gerak
7. Media audio visualaudio
8. Media audio visual gerak

Sesudah itu, dalam buku (Arif S. Sadiman, Media Pendidikan, 1996) Dijelaskan bahwa Gagne, tanpa menyebut jenis-jenis media, menciptakan tujuh jenis media, yaitu sebagai berikut:

1. Benda untuk didemonstrasikan
2. Komunikasi lisan
3. Media cetak
4. Gambar diam
5. Gambar gerak
6. Film bersuara
7. Mesin belajar

Klasifikasi media pembelajaran menurut (Arsyad A. , 2006) adalah:

1. benda nyata
2. materi yang tidak diverifikasi, seperti dokumen, tulisan, flipchart, diagram, bahan, tas, dan foto.
3. pemutar audio pada disket atau kaset
4. Contoh gambar yang ditampilkan adalah slide (bingkai film dan film), OHT (slide) dan program komputer.
5. Contoh gambar yang dapat bergerak adalah film dan rekaman berupa video.
6. Media gabungan, termasuk materi dengan videopit, slide dengan audiopit, film dengan audiopit, mikrofilm dengan audiopit, komputer interaktif dengan audiopit atau videodisc.

2. Manfaat media pembelajaran

Menurut (Kemp, 1985) Beberapa temuan penelitian yang menunjukkan manfaat penggunaan media sebagai komponen utama dalam pengajaran atau sebagai metode utama dalam pengajaran senyap adalah sebagai berikut: Penyampaian pelajaran menjadi lebih luas. Setiap siswa yang berpartisipasi dalam atau menghalangi presentasi dengan menggunakan media menerima tingkat dukungan yang sama. Meskipun guru menggunakan metode yang berbeda, media dapat digunakan untuk mendiversifikasi instruksi sehingga siswa dapat memahami informasi yang sama sebagai dasar untuk belajar, praktik dan aplikasi.

PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA

1. Pendidikan mampu menjadi lebih berwawasan. Media mampu dipandang sebagai sarana untuk menarik minat dan membuat pembaca menjadi penuh perhatian dan penuh minat. Kejelasan dan keringkasan pesan, Perubahan perhatian pada gambar dan penggunaan efek tertentu yang dapat membangkitkan keingintahuan para siswa serta membuat mereka tersenyum dan berpikir untuk memperlihatkan bahwa media dapat digunakan dengan berbagai cara. mempunyai kemampuan untuk memotivasi dan menaikkan motivasi.
2. Dengan menggunakan teori-teori pembelajaran dan beberapa prinsip psikologis pada partisipasi, umpan balik, dan motivasi siswa, pengajaran menjadi lebih aktif bagi semua yang terlibat.
3. Ketika teks dan gambar digunakan sebagai alat bantu pengajaran dan dapat dikomunikasikan dengan jelas, spesifik dan efektif, maka hasil pendidikan dapat ditingkatkan.
4. Pendidikan dapat disampaikan dengan cara yang diinginkan atau dibutuhkan, terutama jika materi yang digunakan untuk pengajaran sesuai untuk digunakan secara individual.
5. Pendidikan dapat disampaikan dengan cara apa pun yang diinginkan atau dibutuhkan, terutama apabila media yang digunakan dalam mengajar disesuaikan dengan kebutuhan individu.
6. Umpan balik positif dari siswa tentang apa yang telah siswa pelajari dan tentang proses pembelajaran yang dapat ditinggikan lagi.
7. Peran pelajar dapat bergeser ke arah yang lebih jelas. Tanggung jawab pembelajar terhadap proses pengulangan konten pengajaran dapat berkurang, dan bahkan aspek penting lainnya dalam proses belajar mengajar, seperti konseling atau pendampingan siswa.

(Sudjana N., 1991) menunjukkan manfaat media pembelajaran bagi proses belajar siswa, yaitu :

1. Pelajaran menjadi lebih menarik bagi para siswa, sehingga motivasi untuk belajar dapat ditingkatkan.
2. Bahan pengajaran akan sangat lebih jelas artinya bila lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkannya untuk dapat menguasai suatu tujuan pembelajaran.

3. Metode dalam mengajar menjadi lebih beragam, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui ucapan kata-kata oleh guru, yang akhirnya siswa tidak mudah bosan dan guru juga tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Hal ini dikarenakan komunikasi verbal melalui ucapan beberapa kata oleh guru bukanlah satu-satunya kegiatan, melainkan ada kegiatan lain seperti mendemonstrasikan, menunjukkan, merepresentasikan dan lain-lain.

Kurikulum Merdeka

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), silabus yang didasarkan pada konsep bakat dan minat dianggap sebagai silabus mandiri. Dalam hal ini, siswa (baik siswa atau mahasiswa) dapat memilih kurikulum sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Kurikulum ini, yang juga dikenal sebagai program Merdeka Belajar, diperkenalkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Penelitian (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai salah satu jenis program pendidikan untuk kurikulum 2013.

Sebelumnya, kurikulum ini juga dikenal sebagai kurikulum prototipe, yang merupakan suatu bagian dari usaha pemerintah untuk mempersiapkan generasi masa depan bangsa yang berbakat di berbagai lini bidang. Kurikulum prototipe merupakan pengembangan dari kurikulum 2013 yang menggunakan sistem pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum Merdeka Belajar atau kurikulum prototipe telah diimplementasikan di 2500 sekolah dan SMK unggulan di Indonesia sejak pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Temuan studi menunjukkan bahwa sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini lebih cepat tiga bulan lebih awal dari jadwal dibandingkan dengan sekolah yang belum menerapkannya, sementara sekolah lainnya masih menggunakan Kurikulum 2013.

Oleh karena itu, pemerintah juga terus mengembangkan kurikulum ini agar sesuai dengan strategi pendidikan di masa pandemi COVID-19. Sebagai bagian dari pengembangannya, kurikulum ini juga dibandingkan dengan platform Merdeka Mengajar. Platform Merdeka Mengajar adalah platform pendidikan yang memungkinkan guru dan administrator sekolah untuk menjadi sumber belajar yang dapat diakses melalui perangkat Android. Platform ini merupakan langkah selanjutnya dalam gerakan

PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA

transformasi pendidikan digital di Indonesia dan bertujuan untuk mendukung para guru dalam mengajar, belajar, dan berkreasi.

1. Tantangan Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum, yang berasal dari kata “curir” dan “curre”, pertama kali dipakai dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno. Standar kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan mempunyai tujuan yang berbeda, tetapi ada juga kesamaan. Salah satunya adalah bahwa kurikulum terkait erat dengan upaya siswa untuk berkembang sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Menurut trimologia, kurikulum digunakan dalam bidang pendidikan, yang berarti bahwa siswa harus dapat menunjukkan tingkat pengetahuan atau kemahiran tertentu untuk memenuhi tolok ukur tertentu.

“Kurikulum adalah selengkap rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai panduan proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional,” menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

S. Nasution, M.A. menjelaskan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat pedoman yang digunakan untuk memandu proses pembelajaran di sekolah dan lembaga pendidikan di bawah bimbingan orang tua, guru, dan siswa.” (Zainuri, 2023)

2. Perbedaan Antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Sebelumnya

Mulai tahun ajaran 2022-2023, pengembangan kurikulum ini tidak akan terbatas pada jenis sekolah tertentu seperti sekolah menengah atas. Kurikulum ini juga dapat digunakan di bidang pendidikan lainnya seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan bahkan mungkin di universitas. Akibatnya, terdapat perbedaan cara penerapan kurikulum ini di setiap jenjang. Sebelum membahas perbedaan kurikulum ini di tingkat sekolah dasar, penting untuk diketahui bahwa Merdeka Belajar di tingkat PAUD/TK memiliki perangkat yang diperlukan agar dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tujuan dari penerapan kurikulum Merdeka di tingkat PAUD/TK adalah untuk mendorong anak-anak untuk bermain dan belajar, yang tidak terlalu berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Selain itu, ada beberapa perbedaan kurikulum (mapel) antara SD dan Merdeka. Salah satunya adalah integrasi pendidikan. Ilmu

pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dikelompokkan menjadi satu (IPA dan IPS), dan bahasa Inggris yang dulunya merupakan bahasa daerah (mulok), kini menjadi bahasa pilihan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Tentu saja, setiap implementasi kebijakan memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini juga berlaku untuk implementasi kurikulum mandiri di berbagai jenis satuan pendidikan.

Manfaat utama dari pengembangan kurikulum ini adalah siswa memiliki kewajiban untuk menyelesaikan proyek yang ditugaskan sehingga mereka dapat lebih terlibat dalam penemuan diri mereka sendiri. Selain itu, kurikulum ini lebih tepat waktu dan interaktif. Namun, penerapan kurikulum Merdeka tidak sepenuhnya terbebas dari berbagai masalah. Misalnya, penggunaan kurikulum ini masih belum dipahami dengan baik. Hal ini didasari oleh minimnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan kurikulum ini.

Berikut ini adalah beberapa keunggulan dari home curriculum: a. Fokus yang lebih serius dan intens pada materi pelajaran dasar dan pengembangan keterampilan siswa selama fase ini. Pembelajaran lebih santai, lembut, santai dan menyenangkan. b. Menurut para siswa, tidak ada program khusus di SMA dan para siswa memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, kecenderungan dan bakat mereka. Bagi para guru, kebebasan berarti bahwa mereka mengajar sesuai dengan tingkat dan perkembangan siswa. Bagi sekolah, kebebasan berarti bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan semua siswa dan guru. c. Pembelajaran kepribadian dan keterampilan yang relevan dan interaktif mendukung pengembangan kepribadian dan keterampilan dengan secara aktif membahas isu-isu terkini seperti lingkungan hidup, kesehatan, dan topik-topik lain untuk mendukung pengembangan profil pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka Fokus pembelajaran

PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA

Kemdikbudristek secara resmi telah mengeluarkan Merdeka Belajar episode ke-15 tentang kurikulum mandiri dan platform pengajaran mandiri. Terdapat 3 karakteristik kurikulum mandiri, yaitu:

1. Lebih fokus pada materi pelajaran yang mendasar dengan fokus pada materi yang lebih esensial, beban belajar di setiap mata pelajaran akan menjadi lebih sedikit. Hal ini bertujuan untuk;
 - a. Guru menghabiskan banyak waktu untuk metode pengajaran yang interaktif dan kooperatif seperti diskusi dan hukuman, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.
 - b. Guru memiliki waktu yang cukup untuk memahami proses belajar siswa. Sebagai contoh, Penilaian formatif dapat digunakan untuk membantu guru memahami kemampuan siswa tahun pertama mereka, memberikan dukungan dan dorongan untuk tugas-tugas yang mereka kerjakan, atau bahkan membantu mereka memahami kebutuhan mereka sendiri.
 - c. Sekolah juga memiliki pilihan untuk menggunakan materi kontekstual yang sesuai dengan misi dan visi sekolah atau realitas lingkungan sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih menarik dan menantang bagi mereka.
 - d. Struktur Kurikulum yang Lebih Fleksibel
2. Kompetensi atau yang biasa disebut sebagai hasil belajar tidak lagi ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Riset untuk setiap tahun, tetapi untuk setiap fase. Sebagai contoh, untuk sekolah dasar, Kementerian mendefinisikan hasil pembelajaran fase A pada akhir tahun ke-2, fase B pada akhir tahun ke-4, dan fase C pada akhir tahun ke-6. Dengan demikian,
 - a. Guru memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang jalur dan langkah pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.
 - b. Periode pembelajaran juga tidak ditetapkan selama seminggu, tetapi selama setahun. Sekolah dapat lebih fleksibel dalam mengatur kurikulum perusahaan mereka.
 - c. Siswa SMA/MA dan Paket C kelas 11 dan 12 dapat memilih program studi sesuai dengan minat dan orientasi karirnya.

d. Penyebaran Alat Peraga Guru memiliki berbagai alat pengajaran yang dapat mereka gunakan, termasuk buku pelajaran, modul pengajaran, analisis literatur, dan analisis numerik yang dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Alat-alat ini dapat digunakan oleh guru di waktu luang mereka atau disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ada juga modul pembelajaran yang dapat diselesaikan secara mandiri oleh guru dan kepala sekolah. Semua ini disediakan melalui implementasi aplikasi Android dan situs web yang dikenal sebagai platform Merdeka Mengajar.

Ketiga karakteristik ini diharapkan dapat membantu para guru dalam membimbing siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menantang. Pembelajaran yang menghasilkan siswa-siswi yang memiliki kepribadian Pancasila yang utuh dan siap menghadapi masa depan serta memiliki jati diri keindonesiaan yang kuat.

Tantangan Kurikulum Merdeka

Tantangan terbesar adalah dukungan dari staf sekolah dan guru. Menurut (Sumarsih, 2022) sejak awal program, guru dan staf sekolah menghadapi tantangan untuk merancang pelajaran sesuai dengan paradigma baru dan menerapkan manajemen sekolah berdasarkan kurikulum resmi. Hal ini sejalan dengan (Suhandi, 2022) dan kami percaya bahwa banyak guru yang tidak dapat mengembangkan kurikulum secara efektif, yang berarti mereka perlu diajar. Oleh karena itu, pelatihan ini membutuhkan biaya yang cukup besar baik secara finansial maupun teknis. Pelatihan ini tidak hanya diberikan kepada sekolah-sekolah percontohan, namun juga kepada sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum secara mandiri. (Fajar, 2022) menjelaskan bahwa persiapan pelaksanaan kurikulum mandiri belum final karena sumber daya manusia yang melaksanakan kurikulum ini belum siap dan belum mumpuni, yang tentu saja dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan kualitas guru dan juga dapat menyebabkan kesenjangan kualitas pendidikan.

Tantangan kedua adalah diubahnya pola pikir komunitas sekolah, terutama para guru, sehingga hasil akhir dari proses pendidikan adalah siswa, bukan guru. Dengan kata lain, guru harus menginspirasi siswa untuk belajar. Namun, ada banyak metode pengajaran yang berpusat pada guru yang menghambat implementasi kurikulum yang diarahkan sendiri. (Khusni, 2022). Siswa sebagai mitra belajar bukanlah konsep baru

PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA

dalam kurikulum kami, tetapi dapat dengan jelas diimplementasikan dalam kurikulum swasta. Hal ini terbukti melalui proses pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum ini, misalnya melalui pembuatan prototipe bahan ajar dan penggunaan tes otentik.

Tantangan lain yang dialami guru saat menerapkan kurikulum mandiri adalah sulitnya ditemukannya metode pengajaran yang tepat untuk pelajar mandiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ratsyari, 2021) salah satu sekolah unggulan di Purworejo mendorong siswa untuk mempelajari materi pelajaran dan membuat ringkasan berdasarkan pemahaman mereka. Tujuan dari metode pengajaran di atas adalah untuk menaikkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Sayangnya, metode ini tidak dapat diimplementasikan secara efektif karena tidak semua murid memiliki kemampuan belajar visual. Guru percaya bahwa metode pengajaran ini dapat meningkatkan pembelajaran mandiri yang serupa dengan pengembangan kurikulum yang diarahkan sendiri, meskipun ia masih mengajar siswa sesuai dengan kurikulum sebelumnya. Siswa masih dinilai dengan standar yang sama. Guru tidak dapat melihat bahwa setiap siswa itu unik, sehingga tidak dapat dikategorikan dengan satu ukuran. (Akib, 2020). Masih banyak dijumpai guru yang mengajar dengan metode lama yaitu ceramah, yang tidak memberikan ruang bagi siswa untuk memperluas wawasan dan keberanian untuk mengutarakan pendapat secara bebas. (Rizki, 2022).

Implementasi kurikulum mandiri memiliki beberapa tantangan, mulai dari tantangan yang berasal dari dalam diri dan berasal dari kekhawatiran mereka sendiri yang akan berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini termasuk hambatan yang berasal dari guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, serta hambatan yang berasal dari administrasi sekolah itu sendiri. Masalah-masalah ini harus diatasi dengan strategi yang efektif yang dimulai dengan refleksi pribadi dan menjabarkan manfaat yang akan direalisasikan. Sebaliknya, kolaborasi juga diperlukan untuk semua elemen karena, jika diilustrasikan dalam matriks tertentu, kesuksesan dapat dicapai melalui kerja tim. (Warsihna, et al., 2023)

- a. Salah satu rintangan dan tantangan yang paling sering saya hadapi adalah kurangnya waktu untuk belajar dan menemukan materi yang sesuai dengan kemampuan dan kepribadian siswa. Saya juga membutuhkan alat bantu untuk teknologi untuk memudahkan pengajaran, seperti pembuatan buku elektronik dan media berbasis teknologi.

- b. Hambatan dan tantangan yang sering saya alami adalah waktu yang tidak sesuai dengan kemampuan belajar saya, terkadang saya tertinggal materi hanya karena saya fokus pada kemampuan siswa. Selain itu, siswa masih tertarik dengan materi yang saya jelaskan dengan menggunakan media PowerPoint atau audiovisual (video). Saya juga membutuhkan bahan untuk membuat produk yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Rindangan dan tantangan favorit saya adalah perlunya pembelajaran yang konstan dan tekun untuk menerapkan kurikulum yang diarahkan sendiri. Selain itu, saya membutuhkan banyak bahan untuk menciptakan inovasi baru di kelas, tetapi semuanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Karena tidak semua siswa memiliki kecerdasan yang utuh (kognitif, afektif, psikomotorik), maka kita perlu meneliti kemampuan masing-masing siswa.
- d. Tantangan terbesar saya adalah menciptakan produk pendidikan baru, yang membutuhkan banyak pekerjaan dan waktu untuk menghasilkan produk dengan kualitas terbaik. Karena jumlah siswa yang banyak, maka dibutuhkan banyak waktu untuk menemukan dan menciptakan produk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. (Nasution, 2023)

Penekanan sistem pembelajaran didasarkan pada pengembangan karakter, oleh karena itu penggunaannya tidak terbatas pada sistem ranking saja, melainkan pada konsep self-directed learning yang berfokus pada pengembangan bakat dan minat yang sesuai. Hal ini sejalan dengan psikologi mahasiswa yang memiliki kemampuan dan motivasi yang berbeda di bidangnya, sehingga mereka dapat fokus pada tujuan dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu, wawasan baru dalam kurikulum pembelajaran mandiri adalah bahwa kurikulum ini membutuhkan keterampilan tingkat tinggi, etos kerja yang kuat, dan kemauan untuk menyumbangkan ide-ide inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat. (Marisa, 2021)

Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, beberapa sumber daya, seperti buku dan teknologi, merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pada tahap ini, sumber daya yang terbatas dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pembelajaran siswa selama proses pembelajaran. Masalah lainnya adalah kesulitan mengajar bagi guru dan siswa. Kurikulum Merdeka mengharuskan sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang

PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA

lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah, tetapi juga membutuhkan lebih banyak waktu daripada kurikulum sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel “Media Pembelajaran dalam Tantangan Kurikulum Mandiri” membahas tentang pentingnya media pembelajaran sebagai sarana penyampaian informasi dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran dapat membantu merangsang motivasi siswa, memudahkan pemahaman, dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, media dapat berupa berbagai bentuk seperti audio, visual, dan teknologi modern yang dapat mempercepat penyampaian materi dan mempermudah pemahaman siswa secara lebih mendalam. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terdapat tantangan yang cukup besar, terutama pada kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar dan perangkat teknologi. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menyediakan alat yang dibutuhkan siswa untuk memilih program studi yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. serta mendorong pembelajaran berbasis proyek. Namun, pelatihan yang memadai untuk guru dan penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dalam implementasi kurikulum kendala ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Indah Setyo Wardhani atas bantuannya di lapangan serta semua bimbingan, arahan dan dukungan yang diberikan selama penulisan artikel ini. Dengan bantuan pengetahuan, wawasan dan perhatian Ibu, saya dapat menjelaskan artikel ini secara efektif. Semoga informasi dan pengetahuan yang saya sampaikan dapat bermanfaat. Terima kasih atas bimbingan dan dukungan Ibu dalam membantu saya berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Akib, E. I. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 39-57.
- Aqib, Z. (2010). Profesionalisme Guru dalam pembelajaran. Surabaya: Insan cindekia.
- Arif S. Sadiman, d. (1996). Media Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 19-20.
- Arif S. Sadiman, d. (1996). Media Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 19-20.
- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Dipetik 10 16, 2024, dari Rajagrafindo Persada.
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azikiwi, U. (2007). Language Teaching dan Learning. Onitsha: afiricana-First Pubs. Ltd.
- Fajar, W. N. (2022). Penguatan Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 8 Semarang. *Jurnal Puruhita*, 29-34.
- Kemp, j. E. (1985). *Planning and Producing Audio Visual Material*. New York: Mac Graw Hill Book Company Inc.
- Khusni, M. F. (2022). Implementasi Kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 60-71.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 72.
- Nasution, A. F. (2023). Hambatan dan tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. *Jurnal on Education*, 5-6.
- Naz, A. A., & Akbar, A. R. (t.thn.). Use of media for Effective Instruction its Importance: some Consideration. *Jurnal of Elementary Education a Publication of Deptt. of Elementary Education IER, University of the Punjab*, 35-40.
- Ratsyari, S. D. (2021). Kesiapan Sekolah pada Implementasi Merdeka Belajar. *E-Jurnal skripsi Program studi Teknologi Pendidikan*.
- Rizki, R. &. (2022). Evaluation of Implementation of Independent. *Curriculum: Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 32-41.
- Sadiman, A., R, R., & A, H. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*.
- Sudjana N., R. A. (1991). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM TANTANGAN KURIKULUM MERDEKA

- Suhandi, A. M. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*.
- Sumarsih, I. M. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8248-8258.
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., et al. (2023). TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA JENJANG SD: SEBUAH TEMUAN MULTI-PERSPEKTIF. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 306.
- Zainuri, D. A. (2023). *MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA*. Penerbit Buku Literasiologi.